



INTEGRASI AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN (SAINS) (Berdasarkan Kajian Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani)

Syafrudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Haudl Ketapang
syafuddin.sefo@yahoo.com

ABSTRACT

Islam is a religion which teaches that science and religion are interrelated and complementary. Religion is a source of knowledge and knowledge is a means of applying everything contained in religious teachings. Religion and science will mutually strengthen and synergize so as to produce individuals who are obedient in religion and at the forefront of science. But lately what has happened is that general science (science) is growing rapidly while Islamic science has experienced a decline, which in the end has emerged a dichotomy between the two fields of science. Not only here, but also the secularization of science. However, this secularization of knowledge was challenged by the Church. Punishment for scientists who dare to differ from the views of the Church has triggered the birth of science that separates itself from religious doctrine. This condition motivates Muslim intellectuals to strive to reintegrate science and religion. The idea of the integration or Islamization of science today carried out by Muslim intellectuals cannot be separated from religious awareness. In totality amidst the bustling global world which is full of advances in science and technology. Knowledge that is actually the result of human reading of the verses of Allah SWT, loses its spiritual dimension, so knowledge or science that has nothing to do with religion develops.

Keyword: Integration, Religion and Science

ABSTRAK

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Agama dan ilmu pengetahuan akan saling menguatkan dan bersinergi sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang taat dalam beragama dan terdepan dalam ilmu pengetahuan. Namun belakangan ini yang terjadi Ilmu pengetahuan umum (sains) berkembang pesat sedangkan ilmu pengetahuan Islam mengalami kemunduran, yang pada akhirnya muncullah dikotomi antara dua bidang ilmu tersebut. Tidak hanya sampai di sini tetapi muncul pula sekularisasi ilmu pengetahuan. Namun sekularisasi ilmu pengetahuan ini mendapat tantangan dari kaum Gereja. Pemberian hukuman kepada para ilmuwan yang berani berbeda pandangan dengan kaum Gereja menjadi pemicu lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari doktrin agama. Kondisi

inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim berusaha keras dalam mengintegrasikan kembali ilmu dan agama. Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan dewasa ini yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim, tidak lepas dari kesadaran beragama. Secara totalitas ditengah ramainya dunia global yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah SWT, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama.

Kata Kunci: *Integrasi, Agama dan Ilmu Pengetahuan.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama kedua hal ini (agama dan ilmu pengetahuan) akan saling menguatkan dan bersinergi sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang taat dalam beragama dan terdepan dalam ilmu pengetahuan. Menurut penafsiran sebagaimana cendekiawan muslim, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan, tidak ada dikotomi dalam sistem keilmu Islam. (Mukti Ali, 1987: 71).

Dikotomi ilmu ke dalam agama dan non agama sebenarnya bukan hal baru. Islam telah memiliki tradisi dikotomi ini sejak dulu, seperti Al-Ghazali menyebutkan kedua jenis ilmu tersebut sebagai *ilmu syar'iyah dan ghairu syar'iyah* (Al-Ghazali: 17), tetapi dikotomi tersebut tidak banyak menimbulkan problem dalam system pendidikan Islam, sehingga sistem pendidikan barat diperkenalkan ke dalam Islam melalui imperealisme. Sejak itulah terjadi dikotomi yang sangat ketat antara ilmu-ilmu umum (yang nantinya bisa disebut dengan ilmu sekuler) dan ilmu-ilmu agama (Mulyadhi Kartanegara, 2005: 19).

Sampai detik ini, masih kuat anggapan dalam masyarakat bahwa "agama" dan "ilmu", adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, baik dari segi objek formal-material keilmuan, metode penelitian, kriteria kebenaran. Dengan kata lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu. Seperti itulah gambarannya dengan berbagai dampak negative yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, persepsi masyarakat yang tidak tepat perlu dikoreksi dan diluruskan.

Dalam sejarah hubungan ilmu dan agama di Barat, pemimpin gereja menolak teori heliosentris Galileo atau teori evolusi Darwin. Pemimpin gereja membuat pernyataan-pernyataan yang berada diluar bidang kompetensinya. Sebaliknya Isaac Newton dan tokoh ilmu-ilmu sekuler yang lain menempatkan Tuhan hanya sekedar sebagai penutup sementara lobang kesulitan yang tidak terpecahkan terjawab oleh teori keilmuan mereka, sampai tiba waktunya diperoleh data yang lebih lengkap atau teori baru yang dapat menjawab kesulitan tersebut. Begitu kesulitan itu terjawab, maka secara otomatis intervensi Tuhan tidak lagi dibutuhkan.

Dengan begitu doa yang menjadi inti beragama, tidak lagi diperlukan. Akhirnya Tuhan dalam bentuk benak para ilmuan hanya ibarat jam. Begitu alam semesta ini selesai diciptakan, ia tidak peduli lagi dengan alam raya ciptaanNya dan alam semesta pun berjalan sendiri secara mekanis tanpa campur tangan tujuan agung ke Tuhanan.

Perbedaan itu semakin hari semakin jauh, dan membawa dampak yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang serba dikotomis ini menjadi manusia terasing dan nilai-nilai spritualitas-moralitas, rendah pemahaman etika sosialnya, terasing dari dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Singkatnya, terjadi proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan, keagamaan, sosial-politik dan sosial-ekonomi (M. Amin Abdulla, 2006: 92-94).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Agama Dan Ilmu Pengetahuan

Islam adalah satu-satunya agama samawi yang benar dan diridhai oleh Allah SWT untuk dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan hidup manusia hingga akhir zaman. Sebagai agama yang telah diharapkan menjadi tuntunan hidup islam telah sempurna dan mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia Allah Swt Berfirman dalam (QS.al-Maidah[5]: 3)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصَبِ وَأَنْ
تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ
وَأَخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ أَضْطَرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Terjemahnya: diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah[394], daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini. orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama

bagimu. Maka barang siapa terpaksa. karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Apa yang dimaksud dengan kata sempurna diatas? sempurna disini berarti apapun yang berkaitan dengan kehidupan manusia, baik itu kehidupan di dunia maupun di akhirat, semuanya itu telah diatur dalam Islam dan juga telah tertuang dalam Al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber utama pedoman dan tuntunan hidup umat Islam, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menjadikan keduanya itu sebagai suatu sumber rujukan dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam hidup. Islam sebagai agama yang sempurna mengatur semua yang ada didalamnya, mulai dari dari hal-hal terkecil, seperti ketika masuk ke kamar mandi harus berdoa terlebih dahulu dan mendahulukan kaki kiri, sampai pada hal-hal terbesar yang rumit, seperti permasalahan yang berkaitan dengan negara dan pemerintahan.

Berkaitan dengan kebenaran Islam Allah Swt Berfirman sebagaimana dalam (QS. At-Taubah [9]: 33).

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ



Terjemahnya: Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

Salah satu hal penting bukti bahwa Islam itu merupakan satu-satunya agama yang benar dan cocok dijadikan pedoman dan tuntunan hidup manusia adalah adanya suatu keselarasan antara agama Islam dengan Ilmu Pengetahuan, sehingga antara agama Islam dan Ilmu Pengetahuan bisa tercapai suatu titik temu dan titik terang, jadi apabila adanya suatu permasalahan dalam kehidupan dapat diselesaikan melalui agama dan ilmu pengetahuan. Bukan hanya itu, bahkan selain Islam sebagai pedoman dalam hidup, Al-Qur'an dan hadits juga merupakan sumber ilmu pengetahuan, dimana kita dapat mengetahui dan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an dan hadits sehingga kita tidak akan buta dan pincang tentang ilmu.

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam Islam itu menuntut ilmu adalah sesuatu yang diwajibkan, baik itu menuntut ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap orang Islam." (HR. Ibnu Majah). Selain itu Allah SWT juga akan memberikan suatu penghargaan dan akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Allah SWT berfirman sebagaimana dalam (QS. Al-Mujaadilah [58]: 11) berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Selain itu ilmu pengetahuan juga bisa menjadi salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut: "Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu itu dapat mendekatkan diri kepada Allah *"Azza wa Jalla*. Dan, mengajarkan ilmu kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shadaqah. Sesungguhnya, ilmu pengetahuan menempatkan orang yang memilikinya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan merupakan keindahan bagi ahlinya di dunia dan akhirat." (HR. Rabi').

Pandangan Islam terhadap ilmu pengetahuan ini bertolak belakang dengan pandangan para ilmuwan barat yang sebagian besar berpaham materialis, mereka menganggap ilmu pengetahuan tidak dapat disatukan dengan agama dan mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun selain materi dan materi adalah esensi dari segala sesuatu, baik yang hidup maupun tak hidup. Berawal dari pemikiran ini, materialisme mengingkari keberadaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah. Dalam buku *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, Abdullah M. Al-Rehaili menyatakan bahwa para pemikir Barat sekarang ini berada di tengah-tengah peperangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hampir tidak mungkin mereka sekarang ini menerima kenyataan adanya pertemuan secara mendasar antara agama dan ilmu pengetahuan.

Di Barat, timbulnya suatu pemikiran seperti ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh sikap antipati gereja terhadap ilmu pengetahuan pada abad pertengahan. Di dalam injil dinyatakan bahwa pohon yang dilarang untuk dimakan oleh Adam di surga adalah pohon pengetahuan. Namun, Adam justru memakannya sehingga dia diusir dari surga. Peristiwa itu yang menyebabkan adanya dosa turunan dalam kepercayaan orang-orang Kristen. Berkaitan dengan hal ini, al-Rehaili berkata, "Gereja menyatakan bahwa pencarian terhadap pengetahuan ilmiah merupakan penyebab dosa yang asli. Para uskup menggambarkan bukti mereka dari Perjanjian Lama yang menyebutkan ketika Adam memakan pohon itu, ia mendapat beberapa pengetahuan, lalu Allah tidak menyukainya dan menolak memberinya kemurahan hati."

Itulah sebabnya para ilmuwan Kristen pada zaman dahulu, seperti Nicolas Copernicus dan Galileo Galilei, dihukum mati oleh gereja, karena penemuan ilmiah mereka yang dianggap bertentangan dengan paham gereja. Al-Rehaili juga mengatakan, "Oleh karena itu, pengetahuan ilmiah menolak sepenuhnya peraturan gereja yang dianggap sebagai hal yang tabu. Akhirnya, ketika para pemikir yang bebas dan ilmuwan Barat sanggup mengatasi kekuatan gereja, mereka

membalas dendam dengan mencari petunjuk yang berlawanan dan menekan beberapa kekuatan agama."

M. Quraish Shihab mengatakan, "pertentangan antara kamu agamawan dengan ilmuwan di Eropa itu disebabkan oleh sikap radikal kaum agamawan Kristen yang hanya mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga orang-orang yang mengingkarinya dianggap kafir dan berhak mendapatkan hukuman. Di lain pihak, para ilmuwan mengadakan penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang hasilnya bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh pihak gereja (kaum agamawan). Akibatnya, tidak sedikit ilmuwan yang menjadi korban oleh penindasan dan kekejaman pihak gereja."

Islam adalah agama yang menekankan pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan. Sehingga, ketika Islam mencapai puncak kejayaan, ilmu pengetahuan juga mencapai puncak keemasan yang ditandai dengan lahirnya para ilmuwan besar yang berhasil meletakkan dasardasar ilmu pengetahuan modern yang saat ini dikembangkan oleh para ilmuwan Barat. Di antara para ilmuwan muslim tersebut diantaranya adalah Ibnu Sina (ahli kedokteran), Al-Khawarizmi (ahli matematika algoritma), Jabir bin Hayyan (ahli kimia), Ibnu Khaldun (ahli sejarah), dan lain-lain.

Kontribusi para ilmuwan muslim dalam pengembangan ilmu pengetahuan juga diakui oleh para ilmuwan Barat. Prof. G. Margoliouth dalam *De Kara cbt van den Islam* menuliskan, "Penyelidikan telah menunjukkan bahwa yang diketahui oleh sarjana-sarjana Eropa tentang falsafah, astronomi, ilmu pasti, dan ilmu pengetahuan semacam itu, selama beberapa abad sebelum renaissance, secara garis besar datang dari buku-buku Latin yang berasal dari bahasa Arab. Dan, meskipun secara tidak langsung, Al-Qur'anlah yang memberikan dorongan pertama untuk studi-studi diantara orang-orang Arab dan kawan-kawan mereka."

Gul Labum, salah seorang peneliti Prancis menyatakan, "Wahai manusia, kajilah al-Qur'an secara mendalam, sampai kalian menemukan hakikat kebenarannya. Sebab, setiap ilmu pengetahuan dan seni budaya yang pernah dicapai oleh bangsa Arab, pondasinya adalah al-Qur'an. Hendaknya setiap penduduk dunia, dari beragam wama dan bahasa, mau melihat secara objektif kondisi dunia zaman awl, serta mengkaji lembaran-lembaran ilmu pengetahuan dan penemuan sebelum Islam. Maka, kalian akan mengetahui bahwa ilmu pengetahuan dan penemuan tidak pernah sampai pada penduduk bumi, kecuali setelah ditemukan dan disebarluaskan oleh kaum muslimin yang mereka eksplorasi dari al-Qur'an. Kitab ini laksana lautan pengetahuan yang mengalir di jutaan anak sungai, tetap hidup, dan setiap orang mampu meneguk kesejukannya sesuai dengan kesungguhan dan kemampuan masing-masing."

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak diragukan lagi Islam merupakan agama yang ilmiah yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan yang mana tujuan akhir dari semua itu ialah untuk memahami kebesaran yang dimiliki Allah SWT sehingga selain dapat menambah wawasan, kita juga dapat bertambah yakin terhadap ajaran Islam. Dan, Allah SWT berfirman (QS. Ali Imran (31; 18)

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٦﴾

Terjemahnya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan sesuatu yang saling berkaitan dan saling melengkapi. Agama merupakan sumber ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran agama. Agama dan ilmu pengetahuan akan saling menguatkan dan bersinergi sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang taat dalam beragama dan terdepan dalam ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman (QS. Faathir [35]: 28):

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالِدَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴿٢٨﴾
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Di dalam al-Qur'an terdapat sekitar 750 ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan itu merupakan bukti bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan Allah SWT menantang manusia dan jin untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk menjelajahi alam semesta yang luasnya tak terhingga. Allah SWT berfirman: (QS. Ar-Rahmaan [55]: 33).

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya: Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Armahedi Mahzar, dalam makalahnya yang berjudul "Menuju Sains Islami Masa Depan", menjelaskan, "Dalam peradaban Islam, ilmu-ilmu kealaman tidak dipisahkan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu keagamaan. Dalam terminologi modern, ketiga jenis ilmu itu disebut sains, filsafat, dan teologi. Paradigma holistik mengintegrasikan sains yang rasional empiris dan filsafat yang logis intuitif dalam suatu kesatuan ilmu yang empiris, rasional, dan intuitif."

Dalam kesimpulan makalah tersebut, Armahedi mengatakan, "Di bidang sains dan teknologi, ternyata ketiga komponen Islam dalam bentuk keilmuannya yang tradisional dapat dijadikan sebagai landasan ontologis, aksiologis, dan epistemologis sebagai alternatif paradigma integral islami terhadap alternatif paradigma holistik Barat pascamodern. Dengan demikian sesuatu yang disebut sebagai ulumuddin dapat diintegrasikan kembali dengan ulumuddunya kontemporer berupa ilmu-ilmu kealaman, kemasyarakatan, dan kemanusiaan Barat modern. Sebab, sains Barat modern itu sebenarnya pada mulanya bersumber dari ilmu-ilmu hikmah tradisional Islam yang mengalami sekularisasi, menyusul renaissance Eropa pada pertengahan abad terakhir yang lalu. Dampak dari reintegrasi itu akan mempunyai konsekuensi logis praktis pada kedua bentuk ilmu tersebut.

Prof. Dr. Joe Leigh Simpson (ketua jurusan ilmu kebidanan dan ginekologi) dan Houtson (profesor ahli molekular dan genetika manusia) mengatakan, "Agama dapat menjadi petunjuk yang berhasil untuk pencarian ilmu pengetahuan. Dan, agama Islam telah mencapai kesuksesan dalam hal ini. Tidak ada pertentangan antara ilmu genetika dan agama kenyataan yang ditunjukkan dalam al-Qur'an oleh ilmu pengetahuan menjadi valid. al-Qur'an yang berasal dari Allah SWT mendukung ilmu pengetahuan. Albert Einstein juga mengatakan bahwa agama tanpa ilmu adalah buta dan ilmu tanpa agama ialah lumpuh. Agama, seni, dan ilmu pengetahuan merupakan cabang dari pohon yang sama.

Integrasi Epistemologi

1. Teoantroposentris – Integralistik

Istilah agama merujuk pada "kepercayaan" dan "cara hidup" (Endang Saifuddin Anshari 1991: 25). Sedangkan dalam arti luas agama merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan hidup baik fisik, sosial maupun budaya secara global. Seperangkat aturan-aturan, nilai-nilai umum dan prinsip-prinsip dasar inilah yang disebut dengan "syari'at". Al-Qur'an merupakan petunjuk etika, hukum kebijaksanaan, dan dapat menjadi teologi ilmu serta grand theory ilmu.

Modernisme dan sekularisme sebagai produk turunannya yang menghendaki deferensiasi yang ketat dalam berbagai bidang kehidupan sudah tidak sesuai dengan semangat zaman, spesialisasi dan penjurusan yang sempit dan dangkal mempersempit jarak pandang atau horizon berpikir. Pada peradaban yang disebut pasca modern perlu ada perubahan yaitu gerakan *resakralisasi*, *deprivatisasi* agama dan ujungnya adalah dediferensiasi (penyatuan dan rujuk kembali). Kalau deferensiasi menghendaki pemisahan anatara agama dan sektorsektor kehidupan lain, maka dediferensiasi menghendaki penyatuan kembali agama dengan sektor-sektor kehidupan lain termasuk ilmu dan agama.

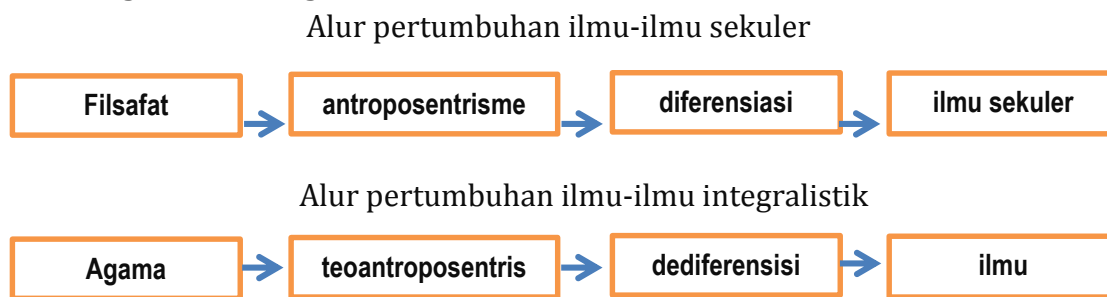
Agama menyediakan tolak ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), tujuan-tujuan ilmu (manfaat, merugikan). Dimensi ontologi dalam teologi ilmu ini penting untuk di garis bawahi, sebelum manusia keluar mengembangkan ilmu. Selain ontologi keilmuan, epistemologi keilmuan, agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan.

Ilmu yang lahir dari induk agama menjadi ilmu yang objektif (objektifikasi). Artinya, suatu ilmu tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non-agama, dan anti-agama sebagai norma tetapi sebagai gejala keilmuan yang objektif semata. Meyakini latar belakang agama yang menjadi sumber ilmu atau tidak, tidak menjadi masalah. Ilmu yang berlatarbelakang agama adalah ilmu yang objektif, bukan agama yang normatif. Maka, objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk orang beriman saja. Contoh objektifikasi: *akupuntur* (tanpa harus percaya konsep *Yin-Yang Taoisme*), *pijet* (tanpa harus percaya konsep *animisme-dinamisme* dalam budaya leluhur), *yoga* (tanpa harus percaya *Hindhuisme*), *sengatan lebah* (tanpa harus percaya kepada al-Qur'an yang memuji lebah), *perbankan Syari'ah* (tanpa harus meyakini Etika Islam tentang ekonomi).

Selama ini para cerdik pandai telah tertipu. Ilmu-ilmu sekuler yang mengklaim sebagai *value free* ternyata penuh muatan kepentingan. Kepentingan itu diantaranya ialah dominasi kebudayaan (seperti *Orientalisme*), kepentingan ekonomi (seperti sejarah ekspansi negara-negara kuat era globalisasi), dan kepentingan militer/perang (seperti ilmu-ilmu nuklir). Ilmu yang lahir bersama etika agama tidak boleh memihak atau partisan seperti itu. Produk keilmuan harus bermanfaat untuk manusia seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*).

Paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan, wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (*sekularisme*) atau mengecilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan reintegrasi epistemologi keilmuan akan sekaligus menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.

Kuntowijoyo (2006: 49-56) merumuskan alur pertumbuhan ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik sebagai berikut:



Contoh dibawah akan memberi gambaran tampilan ilmu yang integralistik bersama prototip sosok ilmuan integratif yang dihasilkannya. Contoh dapat diambil dari Ilmu Ekonomi Syari'ah, yang sudah nyata ada praktiek penyatuan antara wahyu Tuhan (*Divine*) dan temuan pikiran manusia (*human thinking*). Ada BMI (Bank Muamalat), Bank BNI Syari'ah, Bank Mandiri Syari'ah, Takaful Syari'ah, usaha-usaha agrobisnis, transportasi, kelautan, dan sebagainya. Agama menyediakan etika dalam perilaku ekonomi diantaranya ialah bagi hasil (*al-mudharabah*), dan kerjasama (*al-musyarakah*). Disitu terjadi proses objektifikasi dari

etika agama menjadi ilmu agama yang dapat bermanfaat bagi orang dari semua penganut agama, non-agama, atau bahkan anti-agama. Dari orang beriman untuk seluruh manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Kedepan pola kerja keilmuan ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi, antropologi, lingkungan, kesehatan, bioteknologi, politik, hukum dan peradilan dan begitu seterusnya.

Keilmuan yang bercorak *teoantroposentris* - integralistik. Digambarkan oleh Amin Abdullah sebagai keilmuan integralistik yang begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam kehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi. Disamping itu tergambar sosok yang terampil dalam menangani dan menganalisis isu-isu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dimaknai secara baru selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keberagaman manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan. (M. Amin Abdulla: 54-56).

2. Pendekatan Bayani, Irfani dan Burhani

Epistemologi biasa dipahami sebagai "teori ilmu pengetahuan" (*theory of knowledge*). Secara garis besar, epistemologi berkaitan dengan dua pertanyaan pokok: a). "Apa yang dapat diketahui?" (*What can be known?*) dan, b). "Bagaimana hal itu dapat diketahui?" (*How can it be known?*). Pertanyaan pertama berkaitan dengan sumber pengetahuan, sedang pertanyaan kedua berhubungan dengan masalah metodologi, cara memperoleh pengetahuan. Dalam perspektif Barat, dikenal ada tiga sumber pengetahuan: 1). persepsi indera, yaitu bahwa pengetahuan kita berasal dari apa yang kita lihat, dengar, cium dan cicipi, yang kemudian melahirkan empirisme, suatu aliran pemikiran yang menyakini bahwa pengetahuan kita bersumber pada pengamatan indera yang diperoleh dari data-data empirik. 2). Rasio, keyakinan rasio sebagai sumber pengetahuan yang kemudian melahirkan aliran rasionalisme. 3). intuisi, yaitu pengetahuan langsung yang tidak merupakan hasil dari pemikiran secara sadar atau persepsi indera. Namun, dalam kajian filsafat Barat, intuisi ini agaknya belum sepenuhnya diterima sebagai sumber pengetahuan tetapi baru pada tahap "mungkin". Berbeda dengan Barat, dalam Islam kenal ada tiga model metode sesuai dengan tingkat atau hirarki objeknya yaitu: bayâni (observasi/analisis teks), burhani (rasionalisme) dan irfani (intuisisme) yang masing-masing bersumber dari indra, akal dan hati (Mulla Sadra, 1996: 644).

Pertama, metode bayani merupakan metode pemikiran yang menekankan pada otoritas teks (*nash*) dan dijustifikasi oleh naluri penarikan kesimpulan (*istidlal*). Ini bisa dilakukan secara langsung dengan memahami *nash* sebagai pengetahuan yang jadi dan langsung diaplikasikan tanpa proses pemikiran, maupun secara tidak langsung dimana *nash* dipahami sebagai pengetahuan (bahan) mentah yang perlu ditafsirkan dan perlu penalaran. Dengan demikian, peran akal pikiran dalam memahami dan menafsirkan hal-hal yang terkait dengan soal-soal keberagaman atau religiusitas manusia memang sangat terbatas.

Bentuk epistemologi bayani adalah menjadikan teks baik dari al-Qur'an, as-Suunnah, ijma' maupun dari hasil ijtihad sebagai otoritas rujukan untuk memperoleh pengetahuan, atau dengan kata lain sumber pokok pengetahuan adalah *nash* (al-Qur'an dan al-sunnah), (Muh. Musleh, 2004: 13). Kita sebagai umat Islam akan percaya bahwa sumber segala ilmu adalah Allah, Tuhan yang sering kita sebut sang kebenaran (*al-Haqq*), Tuhan sebagai kebenaran sejati tentu merupakan sumber dari segala kebenaran lainnya, termasuk kebenaran atau realitas-realitas ilmu, seperti Q.S. Al-Baqarah ayat 148 "Kebenaran itu berasal dari Allah, *maka janganlah engkau pernah meragukannya*". Dengan demikian sumber dari ilmu adalah berasal dari Allah. Seperti apa yang dikatakan oleh Ibn Khaldun, bahwa ilmu-ilmu agama (atau naqliyyah, seperti al-Qur'an, Hadist, tafsir, ilmu kalam, tasawwuf) (Ibn Khaldun, 1981, 344-371) didasarkan pada "otoritas", bukan akal. Dan yang dimaksud dengan otoritas adalah al-Qur'an dan hadist yang bertindak sebagai tafsir atasnya. Adapun sumber ilmu-ilmu umum (atau aqliyyah, seperti filsafat/metafisika, matematikadan fisika serta bagian-bagiannya) adalah alam semesta yang terhampar luas dihadapan kita mulai galaksi-galaksi yang sangat luas hingga atom-atom yang sangat kecil, termasuk diri kita sendiri sebagai manusia.

Pernyataan Tuhan tentang memandang baik al-Qur'an maupun alam semesta sebagai tanda-tanda (ayat) Tuhan", mengisyaratkan kepada kita bahwa baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum sebenarnya mengkaji ayat-ayat Allah, hanya saja pertama adalah mengkaji tentang ayat-ayat *qouliyyah* (*qur'aniyyah*), yang kedua ayat-ayat kauniyyah. Disinilah kedua macam ilmu tersebut menemukan basis integrasi mereka, yaitu pada ayat-ayat Allah yang berupa kitab di satu pihak, dan alam semesta dipihak lain. Tidak seperti halnya sekularisasi di barat, dimana science dibatasi objek-objeknya hanya pada entitasentitas fisik semata dan menganggap sah bila segala sesuatu sejauh ia dapat di observasi atau diamati oleh indra (Mulyadhi Kartanegara 2002: 58). Walaupun sebagai sama-sama ayat Allah, namun memiliki karakter yang berbeda. Dengan demikian cara atau metode yang digunakan untuk memahami maknanya juga berbeda.

Selain observasi/analisis terhadap teks metode bayani juga menggunakan metode observasi pada objek yang bersifat fisik atau indrawi, seperti al-Kindi menggunakan metode observasi di laboratorium kimia dan fisiknya, Nashir al-Din thusi mengadakan pengamatan astronomi diobservariumnya di Maraghah, Ibn Haitsam dalam eksperimennya di bidang optik mengenai cahaya dan teori penglihatan (*vision*), Ibn Sina dalam observasinya terhadap tumbuhan dan hewan.

Kedua, metode irfani (*gnosis*) adalah salah satu bentuk epistemologi Islam yang menyatakan bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh lewat penyinaran

hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (kasyf) setelah adanya olah ruhani (riyâdlah) yang dilakukan atas dasar cinta (love). Sementara itu, irfan lebih bersumber dari intuisi atau experience (pengalaman langsung), irfani ini adalah sifatnya yang langsung, tidak melalui perantara sehingga sering disebut mukasyafah (penyingkapan) langsung oleh Tuhan kedalam hati manusia tentang rahasia-rahasia dari realitas-realitas yang ada, (Mulyadhi Kartanegara: 53).

Pengalaman-pengalaman batin yang amat mendalam otentik, fitri, dan hampir tidak terkatakan oleh logika dan tidak dapat diungkapkan oleh bahasa inilah yang disebut sebagai *al-ilm al huduri (direct ex-perience)* oleh tradisi *isyraqi* di Timur atau *preverbal, prelective* consciousness atau *prelogical knowledge* oleh eksistensialis di barat. Semua pengalaman otentik ini dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh umat manusia. Validitas kebenaran epistemologi irfani hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung (*direct ex-perience*), intuisi, atau psikognosis, (Amin Abdullah dkk, 1995: 296).

Ketiga, metode burhani, bersumber pada realitas, baik realitas alam, sosial, humanitas maupun keagamaan. Ilmu yang muncul dari tadisi burhani disebut *alilm al-husuli*, yaitu ilmu yang dikonsep, disusun dan disistematisasikan lewat premis-premis logika. Yang kemudian disusun lewat kerjasama antara abtraksi dan pengamatan indrawi. Metode yang juga disebut dengan metode demonstratif ini dipandang sebagai metode yang diharapkan dapat menangkap realitas objek yang ditelinya dengan tepat."

Ketiga model epistemologi Islam di atas jelas berbeda dengan apa yang ada di Barat. Epistemologi bayan dan irfan sama sekali tidak dikenal dalam perspektif keilmuan Barat. Sebaliknya, Barat justru menyingkirkan teks suci (wahyu) dan intuisi, yang dalam Islam dianggap sebagai sumber dan sesuatu yang sentral.

Dari ketiga epistemologi di atas, memiliki tolak ukur validitas keilmuan yang berbeda. Jika nalar bayani tergantung pada kedekatan teks, nalar irfani lebih pada kematangan social skill (empati, simpati, verstehen), sedangkan nalar burhani menekankan pada korespodensi (yaitu kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal dengan hukum-hukum alam), dan koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis). Jika pendekatan ketiga keilmuan ini terpatri, terjalin atau saling terkait, maka kita mempunyai harapan untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang sampai detik ini belum terselesaikan.

Integrasi Antropologis

Ontologi berarti kajian tentang hakekat yang ada, tentang hakekat wujud. Tradisi Barat, permasalahan ontologi ini memunculkan dua kelompok pemikiran: Materialisme dan idealisme. Pertama, materialisme merupakan kelompok pemikiran yang menyatakan bahwa realitas didalam dunia ini merupakan kuantitas-kuantitas fisik yang dapat diukur secara matematis, (Louis Kattsoff, 1995: 296).

Sedangkan yang kedua, adalah kelompok pemikiran idealisme, kelompok ini menyakini bahwa realitas alam raya ini tidak hanya bersifat material, melainkan terdiri atas, atau berkaitan erat dengan ide, pikiran atau jiwa. Dunia memiliki makna yang berbeda dengan apa yang terlihat

oleh kita. Oleh sebab itu, ia harus dipahami dan ditafsirkan bukan oleh metode objektif-empirik seperti yang dilakukan kaum materialisme melainkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum pikiran dan kesadaran, (Louis Kattsoff: 316).

Konsep dalam Islam berbeda dengan konsep Barat. Al-Ghazali (1058-1111 M). Al-Ghazali membagi realitas wujud dalam dua bagian; alam kasat mata atau 'alam indera' (alam al-syahadah) dan alam tidak kasat mata atau alam supernatural (alam al-malakût atau 'alam al-ghaib). Kedua realitas ini tidak sama dari segi "kualitasnya". Perbandingan antara dua alam ini adalah seperti kulit dengan isinya, bentuk luar sesuatu dengan ruhannya, kegelapan dengan cahaya, atau kerendahan dengan ketinggian. Alam malakut disebut alam atas, alam ruhani dan alam nurani, sementara alam syahadah adalah alam bawah, alam jasmani dan alam gelap, (Al-Ghazali, 1989: 28-30).

Persoalaan keterkaitan antara alam fisik dan metafisis di atas, Islam menyatakan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan dan bersifat hirarkhis. Di dalam Islam berlaku pandangan bahwa realitas objektif alam semesta ini merupakan satu kesatuan. Kosmos yang terdiri dari bukan saja berbagai realitas fisik tetapi juga non fisik dipahami saling berkaitan dan membentuk jaringan kesatuan melalui hukum-hukum kosmos sebagai manifestasi dari ketunggalan sumber dan asal-usul metafisisnya, yakni Allah Swt. Dalam Islam, kesatuan kosmos ini merupakan bukti yang jelas akan keesaan-Nya.

Dengan demikian, dalam Islam tidak dikenal pemikiran yang melulu materialistik maupun idealistik. Islam juga tidak membedakan antara kedua realitas tersebut secara dikhotomis melainkan menyatukannya dalam kesatuan utuh yang bersifat hirarkhis.

Integrasi Aksiologi

Aksiologi berkaitan dengan tujuan dari pengembangan keilmuan dan aplikasinya dalam diri dan masyarakat. Di Barat persoalan ini menimbulkan dua kelompok pemikiran yaitu pertama, kelompok yang menyatakan bebas nilai, lepas apa yang disebut baik dan buruk. Tugas ilmu hanya meneliti dan mengkaji dan menemukan teori tanpa harus berpikir dan terpengaruh dengan adanya kenyataan bahwa ilmu yang ditemukan akan digunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Ilmu pengetahuan yang bebas nilai atau netral, nilai-nilai ilmu hanya diberikan oleh manusia pemakainya. Memasukkan nilai ke dalam ilmu, menurut kaum sekular, menyebabkan ilmu itu "memihak", dan dengan demikian menghilangkan obyektivitasnya." (Moh. Natsir Mahmud, 2005: 129). Kelompok kedua, menyatakan bahwa ilmu tidak bebas nilai.

Prinsip pengetahuan didalam islam sepertinya lebih dekat dengan kelompok kedua, yaitu dalam pengembangan keilmuan tidaklah dimanfaatkan hanya pada praktis, akan tetapi juga dimanfaatkan untuk memahami eksistensi yang hakiki pada alam dan manusia, sebagaimana diketahui bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan, karena dengan itu ilmu pengetahuan akan mengantarkan manusia kepada peningkatan iman, (Rohadi Awaluddin 2004: 4). Ilmu pengetahuan dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya.

Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya, (Nurman Said, 2005: xxxvii).

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler.

PENUTUP

Inti konsep paradigma sains Islam, adalah bagaimana peran dan tujuan kehidupan manusia dan alam semesta menjadi lebih berarti. Ilmuwan Muslim dan lembaga-lembaga serta pusat sains Islam seharusnya memiliki tujuan utama meningkatkan keadilan dan kemaslahatan manusia. Setiap program penelitian yang memungkinkan untuk diterapkan harus sepenuhnya ditinjau-ulang guna meyakinkan bahwa ia bukanlah ketidakadilan secara ekonomi, sosial, atau budaya. Setiap usaha penelitian dan proyek yang destruktif harus dicegah, karena sains dan teknologi semacam ini dapat memancing pola konsumtif yang merajalela.

Dari ketiga metode, memiliki tolak ukur validitas keilmuan yang berbeda. Jika nalar bayani tergantung pada kedekatan teks, nalar irfani lebih pada kematangan *social skill* (empati, simpati, verstehen), sedangkan nalar burhani menekankan pada korespondensi (yaitu kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan oleh akal dengan hukum-hukum alam), dan koherensi (keruntutan dan keteraturan berpikir logis). Jika pendekatan ketiga keilmuan ini terpatri, terjalin atau saling terkait, maka kita mempunyai harapan untuk mengakhiri dikotomi ilmu yang sampai detik ini belum terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah dkk, (2007). *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*, Yogyakarta: Suka Press
- Al-Ghazali, (1989). *Misykat Cahaya-Cahaya*, Bandung: Mizan
- Al-Ghazali, tt. *Ihya' Ulum Al Din Jilid I*, Semarang: Toha Putra
- Endang Saifuddin Anshari, (1991). *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Press
- Ibn Kholdun, Al-Muqaddimah, (1981). terj. *Frans Rosental*, New Jersey: Princeton University Press
- Kuntowijoyo, (2006). *Agama Sebagai Ilmu: Epistemologi. Metodologi Dan Erika*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Louis Kattsoff, (1995). *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Mukti Ali, (1987). *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* , Jakarta: Rajawali Press
- Mulyadhi Kartanegara, (2005). *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- _____, (2002). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan
- M. Amin Abdulla, (2006). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif - Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moh. Natsir Mahmud, (2005). *Landasan Paradigmatik Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Nurman Said, Wahyuddin Halim Muhammad abri, (ed), Makassar: Alauddin Press
- Muh. Musleh, (2004). *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Blukar
- Mulla Sadra, (1996). *His Teachings dalam Sayyed Hossien Nasr dan Oliver Leaman, History Of Islamic Philosophy, Part I*, London: Routledge
- Nurman Said, Wahyuddin Halim, Muhammad Sabri, (2005). *Sinergi Agama dan Sains*, Makassar: Alauddin Press
- Rohadi Awaluddin, (2004). *Konsep Islamisasi Iptek, Tarbiyah Digital Jurnal Al-Manar Edisi I*